

PENELITIAN MANDIRI

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI
INDONESIA PERIODE 1989-2016**

Oleh

IMSAR, M.SI

NIP. 198703032015031004



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA**

UTARA

MEDAN

2017

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Teori Inflasi	6
B. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
C. Teori Pengangguran	15
D. Hubungan Antar Variabel	23
E. Penelitian Terdahulu	24
F. Kerangka Berpikir	26
G. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian	28
B. Data dan Pemilihan Sampel	28
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
D. Definisi Operasional	28
E. Metode dan Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Perkembangan Tingkat Pengangguran Di Indonesia	34
B. Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia	34
C. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	35
D. Hasil Analisis	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57

ABSTRAK

Imsar, M.Si dengan Judul: “**Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016**”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran periode sebelumnya terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0.847 atau 82,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya dapat menjelaskan tingkat Pengangguran di Indonesia sebesar 82,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dari hasil uji signifikansi parsial variabel tingkat inflasi maka didapat t_{hitung} sebesar $0.046996 < 2,069$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran Indonesia. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi didapat nilai t_{hitung} sebesar $-0.400057 < 2,069$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Sementara variabel pengangguran periode sebelumnya didapat nilai t_{hitung} sebesar $11.23190 > 2,069$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengangguran periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia. Sedangkan dari hasil uji signifikansi simultan, maka didapat nilai sebesar $44.51053 > 3.03$ dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia

Kata Kunci : Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel 1.1 Data Perekembangan Tingkat inflasi, pengangguran dan PDB Indonesia (%).....	2
Tabel 4.1	Tingkat Pengangguran (%) Periode 1989-2016.....	34
Tabel 4.2	Tingkat Inflasi (%) Berdasarkan IHK Periode 1989-2016 .	34
Tabel 4.3	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%) Periode 1989-2016 ...	35
Table 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	37
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	38
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	39
Tabel 4.7	LM Test.....	39
Tabel 4.8	Uji Linieritas	40
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Regresi Berganda	41
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi	43
Tabel 4.11	Uji F	43
Tabel 4.12	Uji T	44
Tabel 4.13	Coeficients	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, ini membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Hal ini harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Namun hal itu belum bisa terwujud karena keadaan di Indonesia sekarang tidak seperti yang kita bayangkan. Ini Karena pemerintah Indonesia yang belum dapat mengefesiesikan sumber daya alam dan manusianya yang melimpah. Faktanya sekarang, banyak warga Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran di negaranya sendiri. Semakin tingginya tingkat kelahiran warga indonesia namun tidak dibarengi dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia, membuat jumlah pengangguran di Indonesia menjadi semakin tinggi.

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatas nya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit untuk diatasi oleh pemerintah. Lambatnya penanganan pemerintah dalam menyikapi masalah ini, membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, salah satunya adalah membuka lebih banyak lapangan pekerjaan untuk warganya. Jika pemerintah dapat bergerak cepat, tidak mustahil masalah pengangguran yang ada di Indonesia ini akan teratasi.

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketenaga kerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7 hingga 8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang bisa terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya

hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga, setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah.

Bayangkan, pada 1997, jumlah pengangguran terbuka mencapai 4,18 juta. Selanjutnya, pada 1999 (6,30 juta), 2000 (5,81 juta), 2001(8,005 juta), 2002 (9,13 juta) dan 2003 (11,35 juta). Sementara itu, data pekerja dan pengangguran menunjukkan, pada 2001: usia kerja (144,033 juta), angkatan kerja (98,812 juta). Penduduk yang kerja (90,807 juta), penganggur terbuka (8,005 juta), setengah penganggur terpaksa (6,010 juta), setengah penganggur sukarela(24,422 juta).

Pada 2002 : usia kerja (148,730 juta), angkatan kerja (100,779 juta), penduduk yang kerja (91,647 juta), penganggur terbuka (9,132 juta), setengah penganggur terpaksa (28,869 juta), setengah penganggur sukarela tidak diketahui jumlah pastinya. Hingga tahun 2002 saja telah banyak pengangguran, apalagi di tahun 2003 hingga 20016 pasti jumlah pengangguran semakin bertambah dan mengakibatkan kacaunya stabilitas perkembangan ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Tingkat Perangguran Terbuka, Inflasi, dan Pertumbuhan
Ekonomi Indonesia Periode 1989-2016 (%)

Tahun	Pengangguran	Inflasi	PDB
1989	2.87	5.97	7.46
1990	2.51	9.53	7.24
1991	2.59	9.52	6.95
1992	2.71	4.94	6.46
1993	2.80	9.77	6.5
1994	4.40	9.24	7.54
1995	7.24	8.64	8.22
1996	4.89	6.47	7.82
1997	4.68	11.05	4.7
1998	5.46	77.63	-13.13
1999	6.36	2.01	0.79
2000	6.08	9.53	4.92
2001	8.10	12.55	3.64
2002	9.06	10.03	4.5
2003	9.50	5.06	4.78
2004	9.86	6.4	5.03
2005	10.26	17.11	5.69

2006	10.40	6.6	5.5
2007	9.11	6.59	6.28
2008	8.39	11.6	6.06
2009	7.87	2.78	4.1
2010	7.14	6.96	6.2
2011	6.56	3.79	6.5
2012	6.14	4.34	6.3
2013	6.24	5.47	5.7
2014	5.94	8.36	5.1
2015	6.18	3.35	4.8
2016	5.61	3.02	5.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40 persen, sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yakni mencapai 77,63 persen, dan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi tercipta pada tahun 1995 sebesar 8,22 persen.

Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur sosio ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya pengangguran. Pengangguran yang ada di Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong penganggur masih cukup tinggi yaitu mencapai 5,61 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran. Diharapkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi (PDB) dapat meminimalisir pengangguran yang terjadi di Sumatera Utara. Dari fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih lanjut tentang “Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?

2. Apakah pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?
3. Apakah pengangguran periode sebelumnya berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?
4. Apakah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia.
2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Pengaruh pengangguran periode sebelumnya berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.
4. Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia ?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam hal Pengangguran di Indonesia khususnya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam wawasan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia jika dilihat secara Makro dan seberapa besar pengaruhnya.

3. Bagi Pengambil Kebijakan, sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait yaitu pemerintah pusat dan daerah dalam menentukan kebijaksanaanya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga (penurunan nilai barang dan jasa) secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama. Yang secara umum akan mengakibatkan nilai uang akan turun.

Pengertian tersebut mengandung makna :

1. Ada kecenderungan harga-harga meningkat walaupun suatu masa tertentu turun atau naik dibandingkan sebelumnya, tetapi tetap memperlihatkan kecenderunagn yang meningkat.
2. Kenaikan tingkat harga berlangsung secara terus menerus, tidak terjadi pada suatu saat/satu waktu saja
3. Kenaikan harga adalah tingkat harga umum, bukan hanya beberapa produk (komoditi) saja.

1. Penyebab Timbulnya inflasi

Secara garis besar, ada tiga kelompok yang memberikan teori penyebab timbulnya inflasi, yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroiti proses inflasi dari segi peranan jumlah uang yang beredar dan harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang.

a. Peranan jumlah uang yang beredar

Dengan dilandasai pemikiran atas persamaan pertukaran dari Irving Fisher Inflasi diperoleh,

$$M V = P T$$

Keterangan :

M : jumlah uang yang beredar

V : kecepatan uang beredar berpindah tangan

P : harga barang

T : jumlah barang yang diperdagangkan.

- b. Harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga.

Walaupun jumlah uang bertambah, jika masyarakat percaya atau mempunyai keyakinan bahwa harga barang dan jasa tidak akan naik, maka penambahan pendapatan uang tersebut tidak akan dibelanjakan, tetapi disimpan untuk menambah kas atau berjaga-jaga. Sebaliknya jika masyarakat memiliki harapan, maka penambahan pendapatan akan menambah permintaan efektif sehingga mendorong terjadinya inflasi.

- b. Teori Keynes

Menurut Keynes inflasi terjadi karena perebutan perolehan barang dan jasa oleh masyarakat pelaku ekonomi (rumah tangga konsumsi) yang ingin memperoleh barang dan jasa lebih banyak dengan kredit, demikian juga investasi rumah tangga produksi memperluas usahanya dengan cara kredit. Sementara itu pemerintah dengan cara mencetak uang baru. Akibatnya permintaan agregat/keseluruhan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan mengakibatkan kenaikan harga.

Contoh :

Di negara A kebutuhan akan bahan pangan sekitar kurang lebih 28.978.000 ton pertahun, sedangkan faktor produksinya hanya mampu menghasilkan 18.028.000 ton/tahun.

- c. Teori Strukturalis

Menurut teori strukturalis inflasi ditimbulkan oleh ketidakelastisan produsen dalam menghasilkan barang khususnya sektor pangan.

Contoh : di negara berkembang pertumbuhan produksi bahan makanan lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita sehingga harga bahan makanan meningkat.

2. Penggolongan Inflasi

Inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, awal penyebab, dan asal dari inflasi.

a. Penggolongan inflasi Berdasarkan tingkat keparahannya

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4, yaitu :

1) Inflasi Ringan

Adalah inflasi dengan tingkat inflasi di bawah dari 10 % per tahun.

2) Inflasi Sedang

Adalah inflasi dengan laju 10% sampai dengan 30% per tahun.

3) Inflasi Berat

Inflasi dengan laju 30% sampai dengan 100% per tahun.

4) Inflasi sangat berat (Hyper Inflation)

Inflasi dengan laju lebih dari 100 % per tahun.

Berdasarkan data di atas tampak pada tahun 2005 laju inflasi yang terjadi di Indonesia masih tergolong inflasi sedang, yaitu sebesar 17,11%. Dan pada tahun 2006 inflasi di Indonesia tergolong ringan karena di bawah 10% per tahun yaitu 9,52 %.

b. Penggolongan inflasi berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi.

Penggolongan inflasi berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi di bagi dua sebagai berikut :

1) Inflasi karena kelebihan permintaan efektif atas barang dan jasa (demand pull inflation).

Permintaan efektif yang besar dari masyarakat tanpa di imbangi dengan penyediaan barang dan jasa akan menyebabkan keseimbangan antara permintaan dengan penawaran terganggu, akibatnya harga barang naik. Dengan demikian, inflasi akan terjadi.

Demand pull inflation dapat terjadi karena beberapa hal berikut :

- a) Terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat karena terlalu banyak uang yang dialirkan oleh bank sentral.
 - b) Meningkatnya anggaran belanja negara dan ekspansi bisnis dapat meningkatkan permintaan barang secara keseluruhan, akhirnya memicu inflasi.
 - c) Konsumen lebih memilih membeli barang dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan untuk menabung
 - d) Besarnya pajak diturunkan.
 - e) Inflasi karena naiknya biaya produksi (*Cost pull inflation*)
- 2) Inflasi dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi perusahaan dengan harga pokok produksi naik dan menyebabkan hasil produksi dan perusahaan berkurang sehingga harga barang naik.
- c. Penggolongan inflasi berdasarkan asal inflasi.

Penggolongan inflasi berdasarkan asal inflasi dibagi dua sebagai berikut.

- 1) Inflasi berasal Negara Luar Negeri (Imported Inflation)
Inflasi yang disebabkan pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam negeri, misalnya: karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan melakukan percetakan baru.
- 2) Dalam Negeri (Domestic Inflation)
Inflasi yang disebabkan pengaruh-pengaruh dari luar negeri, misalnya : karena kenaikan harga gandum yang di import naik maka harga tepung terigu dan harga roti di dalam negeri ikut naik.

c. Dampak Inflasi

Inflasi berdampak positif maupun negatif. Inflasi ringan berdampak positif, yaitu dapat :

- a. Mendorong perkembangan ekonomi
- b. Memperbesar laba
- c. Mendorong pengusaha memperluas produksi
- d. Meningkatkan pendapatan nasional

e. Memperluas kesempatan kerja

Sedangkan yang berdampak positif yaitu :

a. Bagi pelaku ekonomi

Inflasi menyebabkan :

- a) Pengusaha enggan melakukan investasi dan perluasan usaha, karena pada saat inflasi tingkat bunga akan tinggi dengan kondisi harga yang semakin meningkat pengusaha cenderung menginvestasikan pada usaha yang bersifat spekulatif.
- b) Semakin meningkatnya investasi
- c) Harga barang lebih murah dan kegiatan ekspor akan terhambat
- d) Neraca perdagangan defisit
- e) Mengurangi defisit negara
- f) Ketidakpastian ekonomi negara.

b. Bagi masyarakat

Inflasi akan merugikan bagi masyarakat yaitu :

- a) Orang yang berpenghasilan tetap akan dirugikan karena gaji yang diterima akan mendapatkan barang/jasa lebih sedikit.
- b) Orang bekerja di perusahaan gaji yang diterima mengikuti tingkat inflasi.
- c) Harga-harga umum akan meningkat
- d) Permintaan luar negeri akan berkurang dan produksi dalam negeri menurun.
- e) Pengurangan kesempatan kerja.
- f) Pengangguran.
- g) Masyarakat enggan menabung karena nilai uang semakin menurun.
- h) Kelangkaan barang yang akan memperparah inflasi.

d. Cara Mengatasi Inflasi

Pemerintah untuk mengendalikan dan mengatasi inflasi yang semakin meningkat, menggunakan beberapa kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Moneter

Adalah Kebijakan pemerintah dibidang keuangan yang dilakukan oleh Bank Sentral/dewan moneter dengan tujuan untuk mengukur jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan mengambil kebijakan diantaranya melalui :

a) Kebijakan Diskonto(discount Policy)

Adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara menaikkan suku bunga.

Contoh : Bank indonesia memerintah bank umum agar mengurangi/mempersempit pemberian kredit kepada masyarakat dengan cara menaikkan bunga pengaman sehingga uang yang beredar akan menurun.

b) Operasi Pasar Terbuka(open Market Operation)

Adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan cara menjual/membeli surat berharga.

Contoh : Bank indonesia akan menjual surat-surat berharga seperti obligasi kepasar modal, sehingga uang masyarakat akan masuk ke Bank sentral dan mengurangi uang yang beredar.

c) Menaikan kas rasio

Menaikan kas rasio dilakukan oleh bank indonesia dengan cara mengubah besarnya kas rasio dengan menentukan angka banding minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank.

d) Kebijakan pengaturan kredit atau pembiayaan

Kebijakan kredit yang dilakukan dengan cara kredit selektif, yaitu pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank Sentral dengan memilih penerima kredit secara selektif. ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi JUB sehingga inflasi dapat ditekan.

Contoh : Banj Sentral berusaha mempengaruhi bank-bank umum dalam hal aturan pemberian kredit kepada nasabah.

b. Kebijakan Fiskal

Ada tiga kebijakan fiskal untuk mengatasi inflasi yaitu :

a) Mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah

Penerima dapat menekan angka inflasi dengan cara mengurangi pengeluaran belanja negara yang menyebabkan permintaan barang dan jasa berkurang

b) Menaikan tarif pajak

Peningkatan tarif pajak akan mengurangi kegiatan konsumsi, sehingga uang yang di belanjakan masyarakat akan berkurang.

c) Mengadakan pinjaman pemerintah

Pemerintah meminjam secara paksa atau dilakukan tanpa kompromi terlebih dahulu sehingga menambah pendapatan / berupa pinjaman bagi negara.

Contoh : pada masa orde lama pemerintah pernah menerapkan kebijakan memotong 10% dari gaji pegawai negeri untuk ditabung/ dipinjam oleh pemerintah.

c. Kebijakan Non Moneter atau Kebijakan Riil

Kebijakan diluar kebijakan fiskal dan moneter untuk mengatasi masalah inflasi dapat ditempuh dengan cara :

1. Peningkatan produksi

Jika barang yang di produksi bertambah maka inflasi akan tertahan bahkan perekonomian akan lebih meningkat.

2. Kebijakan upah

Inflasi dapat diatasi dengan mengurangi disposable income masyarakat. Untuk menurunkan laju produksi pemerintah meningkatkan produktifitas disertai dengan pengaturan upah yang sesuai.

3. Pengendalian harga dan distribusi produksi

Pengawasan harga pemerintah biasanya dilakukan berupa penetapan harga minimum(floor Price) atau penetapan harga maksimum(ceiling Price). Dampak dari pengendalian harga adalah munculnya pasar gelap (black market).

e. Peran Bank Central(Bank Indonesia) dalam mengatasi inflasi

Dilakukan melalui :

- a. Open Market policy/ operasi pasar terbuka
Adalah Bank Sentral menjual SBI kepada masyarakat melalui Bank Umum. Dengan penjualan SBI maka jumlah uang yang beredar akan berkurang karena masuk ke Bank Sentral/Bank Indonesia.
- b. Cash Ratio/ politik Persediaan Kas
Adalah Bank Indonesia mewajibkan kepada bank-bank Umum untuk menaikan cadangan kasnya. Dengan kebijakan ini maka bank-bank umum akan berusaha menaikan persediaan kasnya dengan meningkatkan tabungan dan mengurangi kredit.
- c. Politik Diskonto
Adalah dengan cara menaikan tingkat suku bunga. Dengan demikian tingkat suku bunga diharapkan masyarakat akan menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang yang beredar menjadi berbunga.
- d. Pengawasan kredit/kredit selektif
Adalah kredit hanya diberikan untuk usaha-usah produktif dan bukan untuk kredit yang sifatnya konsumtif.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

I. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

2. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kenaikan Produktivitas

Sementara negara-negara miskin berpenduduk padat dan banyak hidup pada taraf batas hidup dan mengalami kesulitan menaikannya, beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada, negara-negara Eropa Barat, Australia, Selandia Baru, dan Jepang menikmati taraf hidup tinggi dan terus bertambah. Pertambahan penduduk berarti penambahan tenaga kerja serta berlakunya hukum Pertambahan Hasil yang Berkurang mengakibatkan kenaikan output semakin kecil, penurunan produk rata-rata serta penurunan taraf hidup. Sebaliknya kenaikan jumlah barang-barang kapital, kemajuan teknologi, serta kenaikan kualitas dan keterampilan tenaga kerja cenderung mengimbangi berlakunya hukum Pertambahan Hasil yang Berkurang. Penyebab rendahnya pendapatan di negara-negara sedang berkembang adalah berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang akibat penambahan penduduk sangat cepat, sementara tak ada kekuatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi berupa penambahan kuantitas dan kualitas sumber alam, kapital, dan kemajuan teknologi.

3. Teori Dan Model Pertumbuhan Ekonomi

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi.

a. Teori Inovasi Schumpeter

Pada teori ini menekankan pada faktor inovasi entrepreneur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Dinamika persaingan akan mendorong hal ini.

b. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini menekankan konsep tingkat pertumbuhan natural. Selain kuantitas faktor produksi tenaga kerja diperhitungkan juga kenaikan efisiensi karena pendidikan dan latihan. Model ini dapat menentukan berapa besarnya tabungan atau investasi yang diperlukan untuk memelihara tingkat laju

pertumbuhan ekonomi natural yaitu angka laju pertumbuhan ekonomi natural dikalikan dengan nisbah kapital-output.

c. Model Input-Output Leontief

Model ini merupakan gambaran menyeluruh tentang aliran dan hubungan antarindustri. Dengan menggunakan tabel ini maka perencanaan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan secara konsisten karena dapat diketahui gambaran hubungan aliran input-output antarindustri. Hubungan tersebut diukur dengan koefisien input-output dan dalam jangka pendek/menengah dianggap konstan tak berubah .

d. Model Pertumbuhan Lewis

Model ini merupakan model yang khusus menerangkan kasus negar sedang berkembang banyak(padat)penduduknya.Tekanannya adalah pada perpindahan kelebihan penduduk disektor pertanian ke sektor modern kapitalis industri yang dibiayai dari surplus keuntungan.

e. Model Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model ini menekankan tinjauannya pada sejarah tahap-tahap pertumbuhan ekonomi serta ciri dan syarat masing-masing. Tahap-tahap tersebut adalah tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerakan ke arah kedewasaan, dan akhirnya tahap konsimisi tinggi.

C. Teori Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001: 8). Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Selanjutnya International Labor Organization (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2001: 4).

Sedangkan menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) menyatakan bahwa:

- a. Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan lain.
- b. Setengah pengangguran sukarela adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu namun tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan lain (BPS, 2000: 14).

2. Penyebab Pengangguran

Sebab-sebab terjadinya pengangguran terutama disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Angkatan kerja yang terus meningkat jumlahnya dan pertumbuhan kesempatan kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja.
- b. Angkatan kerja yang sedang mencari kerja tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh dunia kerja.
- c. Besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi.

- d. Struktur lapangan kerja tidak seimbang
- e. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia.
- f. Penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang.
- g. Jumlah angkatan kerja disuatu daerah mungkin saja lebih besar dari kesempatan kerja, sedangkan di daerah lainnya dapat terjadi keadaan sebaliknya. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lainnya.

3. Jenis-Jenis Pengangguran

Bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi :

a) Pengangguran Friksional (Transisional)

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda. Contoh: Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, untuk sementara menganggur. Berhenti dari pekerjaan yang lama, mencari pekerjaan yang baru yang lebih baik.

b) Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain.

Contoh: Suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

c) Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural
Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: Di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

d) Pengangguran Musiman (Seasonal)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat, sementara sebelumnya banyak menganggur.

e) Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern. Contoh, sebelum ada penggilingan padi, orang yang berprofesi sebagai penumbuk padi bekerja, setelah ada mesin penggilingan padi maka mereka tidak bekerja lagi.

f) Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak, mengakibatkan pengangguran. Misalnya penutupan Bank-bank bermasalah sehingga menimbulkan PHK.

g) Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

Berdasarkan jam kerja, pengangguran dikelompokkan menjadi 3 macam:

- a. Pengangguran Terselubung (Disguised Unemployment) adalah tenaga kerjayang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu.
- b. Setengah Menganggur (Under Unemployment) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan,

biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

- c. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

4. Dampak Pengangguran

Dilihat dari segi ekonomi, pengangguran memiliki dampak sebagai berikut:

- a) Pengangguran secara tidak langsung berkaitan dengan pendapatan nasional. Tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan turunnya produk domestik bruto (PDB), sehingga pendapatan nasional pun akan mengalami penurunan.
- b) Pengangguran akan menghambat investasi, karena jumlah tabungan masyarakat ikut menurun.
- c) Pengangguran akan menimbulkan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kelesuan dalam berusaha.

Ditinjau dari segi sosial, pengangguran bisa menimbulkan dampak yang tidak kecil. Secara sosial, pengangguran dapat menimbulkan perasaan rendah diri; Gangguan keamanan dalam masyarakat, sehingga biaya sosial menjadi meningkat.

Untuk mengetahui dampak pengangguran terhadap per-ekonomian kita perlu mengelompokkan pengaruh pengangguran terhadap dua aspek ekonomi, yaitu:

- a) Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian Suatu Negara
Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus. Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicita-citakan. Hal ini terjadi karena

pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti yang dijelaskan di bawah ini: Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional dari sektor pajak berkurang. hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. dengan demikian, pajak yang harus diterima dari masyarakat pun akan menurun. jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomipun tidak akan terpacu.

b) Dampak Pengangguran Terhadap Individu yang Mengalaminya dan Masyarakat

Berikut ini merupakan dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya: (1) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian. (2) Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan. (3) Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.

Apabila pengangguran dibiarkan tentunya akan berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Bila tingkat pengangguran tinggi akan menyebabkan tingkat kemakmuran rendah, bahkan dapat

membahayakan stabilitas negara. Beberapa akibat pengangguran di antaranya:

- a. terjadinya bahaya kelaparan.
- b. tingkat pertumbuhan ekonomi rendah.
- c. pendapatan perkapita masyarakat rendah.
- d. angka kriminalitas tinggi.

5. Solusi Mengatasi Pengangguran

a. Memperluas kesempatan kerja

Menurut Soemitro Djojohadikusumo, kesempatan kerja dapat diperluas dengan dua cara, yaitu: (1) Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja); (2) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum, seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan dan jembatan.

b. Menurunkan jumlah angkatan kerja.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan jumlah angkatan kerja, misalnya program keluarga berencana, program wajib belajar dan adanya pembatasan usia kerja minimum.

c. Meningkatkan kualitas kerja dari tenaga kerja yang ada, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan. Banyak cara yang bisa dilakukan, seperti melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kursus, balai latihan kerja, mengikuti seminar dan yang lainnya. Untuk itu perlu diupayakan cara mengatasi pengangguran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan,
- 2) Meningkatkan latihan kerja untuk memenuhi kebutuhan keterampilan sesuai tuntutan industri modern,
- 3) Meningkatkan dan mendorong kewiraswastaan
- 4) Mendorong terbukanya kesempatan usaha-usaha informal,
- 5) Meningkatkan pembangunan dengan sistem padat karya,
- 6) Membuka kesempatan kerja ke luar negeri.

Adanya bermacam-macam pengangguran membutuhkan cara-cara mengatasinya yang disesuaikan dengan jenis pengangguran yang terjadi, yaitu sbb :

1) Cara mengatasi pengangguran structural

Untuk mengatasi pengangguran jenis ini, cara yang digunakan adalah : Peningkatan mobilitas modal dan tenaga kerja. Segera memindahkan kelebihan tenaga kerja dari tempat dan sektor yang kelebihan ke tempat dan sektor ekonomi yang kekurangan. Mengadakan pelatihan tenaga kerja untuk mengisi formasi kesempatan (lowongan) kerja yang kosong, dan segera mendirikan industri padat karya di wilayah yang mengalami pengangguran.

2) Cara mengatasi pengangguran friksional

Untuk mengatasi pengangguran secara umum antara lain dapat digunakan cara-cara sbb: Perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri- industri baru, terutama yang bersifat padat karya. Deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang industri untuk merangsang timbulnya investasi baru. Menggalakkan pengembangan sektor informal, seperti home industry. Menggalakkan program transmigrasi untuk menyerap tenaga kerja di sektor agraris dan sektor formal lainnya. Pembukaan proyek- proyek umum oleh pemerintah, seperti pembangunan, jembatan, jalan raya, pltu, plta, sehingga bisa menyerap tenaga kerja secara langsung maupun untuk merangsang investasi baru dari kalangan swasta.

3) Cara mengatasi pengangguran musiman :

Jenis pengangguran ini bisa diatasi dengan cara : Pemberian informasi cepat jika ada lowongan kerja di sektor lain, dan Melakukan pelatihan di bidang ketrampilan lain untuk memanfaatkan waktu ketika menunggu musim tertentu.

4) Cara mengatasi pengangguran siklus :

Untuk mengatasi pengangguran jenis ini adalah : Mengarahkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, dan Meningkatkan

daya beli masyarakat. Oleh karena pemerintah yang baik harus berusaha untuk mencari cara untuk mengurangi pengangguran misalnya :

- a) Menciptakan lapangan pekerjaan, karena dengan meningkatkan lapangan pekerjaan maka akan meningkatkan taraf hidup individu tersebut. Namun untuk jangka panjangnya pemerintah harus dapat meningkatkan investor sehingga akan meningkatkan unit produksi bagi Negara. Sedangkan untuk jangka pendeknya pemerintah dapat membuka proyek yang padat karya.
- b) Meningkatkan keterampilan melalui pendidikan lanjutan formal atau informal. Akan tetapi tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tetapi akan lebih baik jika menurunkan jumlah angkatan dengan cara keluarga berencana, program wajib belajar dan adanya pembatasan usia kerja minimum. Namun karena pengangguran tidak memiliki dana yang cukup untuk pendidikan tersebut maka sebaiknya pemerintah memberikan bantuan untuk pendidikan mereka. Bantuan bisa berupa pinjaman beasiswa pemerintah atau dari pihak swasta, tunjangan pendidikan dan juga bisa melalui pinjaman lunak.

D. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran. Studi yang umum telah dibahas dalam kajian hubungan ini adalah teori yang dikenal dengan kurva Phillips. Teori yang mengkaji hubungan antara pengangguran dan inflasi pertama kali dilakukan oleh A. W Phillips dari *London School of Economic* pada dasar tahun 1958, dengan dasar teorinya yang sering dikenal sebagai kurva Phillips. Dengan berdasarkan data empiris, teori Phillips tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pertumbuhan upah nominal dan tingkat pengangguran. Hubungan diantara kedua peubah tersebut terlihat stabil. Berdasarkan data tersebutlah A.W. Phillips

mengamati hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatannya tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang (Prasetyo, Eko 2009:233).

2. Pengaruh Tingkat PDB Terhadap Pengangguran

Hubungan antara tingkat PDRB yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh George Mankiw. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya PDB suatu negara. Seorang ahli ekonomi Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya PDB sebesar 2 persen. Apabila PDB suatu negara turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di negara tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan.

E. Penelitian Terdahulu

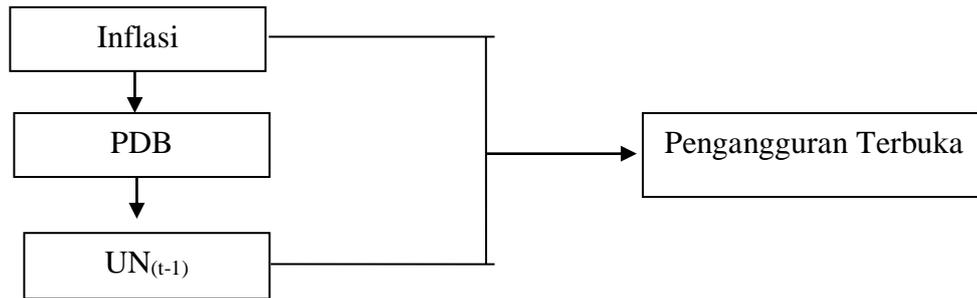
1. Menurut Daryono Soebagio dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Tingkat beban tanggungan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Dati 1 Jawa Tengah ”. Di peroleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak memiliki sigifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka panjang maupun jangka

pendek sedangkan tingkat beban tanggungan penduduk atau kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Kaitan jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah bahwa tingkat pendidikan dasar tidak memiliki hasil yang signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah, kemudian Peneliti mempunyai ide untuk mengambil data antara tahun 1993-2009 atau dengan kata lain jangka panjang apakah hasil tingkat pendidikan yang di dapat akan sama dengan hasil yang didapat jurnal diatas atau sebaliknya dengan tempat yang sama yaitu di Provinsi Jawa Tengah.

2. Menurut Fitra Kincaka Riska (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan Pengangguran sebagai variabel dependen dan Upah, Beban Tanggungan Penduduk, Tingkat Inflasi, dan GDP sebagai variabel independen. Diperoleh kesimpulan variabel upah berpengaruh secara negatif dan signifikan, variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan serta pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan. Kaitan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah terdapat variabel inflasi dan pengangguran, namun upah skripsi pada Fitra Kincaka Riska mengambil tempat di Indonesia. Sedang skripsi peneliti mengambil tempat di Jawa Tengah.
3. Menurut Moch. Rum Alim (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Faktor penentu pengangguran terbuka di Indonesia periode 1980-2007. Penelitian ini menggunakan pengangguran sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengeluaran pemerintah sebagai independen. Diperoleh hasil variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di muka, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Berpikir Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa inflasi, PDB dan tingkat pengangguran periode sebelumnya akan membawa dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik pada inflasi, PDB dan $UN_{(t-1)}$ akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Indonesia.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006 : 71). Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia.
2. Ada pengaruh negatif antara PDB terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia.

3. Ada pengaruh positif antara pengangguran periode sebelumnya terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia.
4. Ada pengaruh Inflasi, PDB dan $UN_{(t-1)}$ secara bersama-sama terhadap pengangguran Terbuka di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

- a. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian terkait dengan Tingkat Inflasi, Tingkat pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Periode Sebelumnya dan Tingkat pengangguran Terbuka di Indonesia periode tahun 1989 – 2016

B. Data dan Pemilihan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dengan jenis *time series data* dengan kurun waktu dari tahun 1989 – 2016. Data sekunder ini bersumber dari *center data base* Bank Indonesia dengan alamat situs bi.go.id yang terbit setiap bulan, laman situs BPS, laman situs OJK, serta laman situs terkait dengan penelitian dan dapat dipercaya keakuratan dan sumber datanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- b. Tingkat Inflasi, Tingkat pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Periode Sebelumnya, bersumber dari Bank Indonesia dan OJK dengan data tahunan dan kurun waktu 1989 – 2016.
- c. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1989 – 2016

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan penelusuran *online* seperti melalui laman situs Bank Indonesia, BPS, OJK. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan langsung berupa *time series data*.

D. Definisi Operasional

Secara ringkas definisi dari variabel-variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Variabel Independen

1. Inflasi, yaitu kenaikan harga keseluruhan dan terjadi secara berkelanjutan serta mempengaruhi harga barang dan jasa yang lainnya dinyatakan dalam persen.
2. Pertumbuhan Ekonomi, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga riil pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain dalam persen.
3. Tingkat Pengangguran periode sebelumnya, yaitu tingkat pengangguran Indonesia sebelum periode 2016 yakni tingkat pengangguran Indonesia mulai dari periode 1989 sampai periode 2015.

b. Variabel Dependen (Y)

Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan pengertian pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka merupakan jumlah pengangguran terbuka dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja dalam satu periode

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 8.0 *for windows*. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan tingkat pengangguran periode sebelumnya secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia maka analisa statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$UN = \alpha_0 + \beta_1 INF + \beta_2 GE + \beta_3 UN (t-1) + \mu$$

Dimana :

UN	= Tingkat Pengangguran (persen)
α_0	= <i>intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien Regresi
INF	= Inflasi (persen)
GE	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
UN(t-1)	=Tingkat Pengangguran periode sebelumnya (persen)
μ	= <i>error term</i>

b. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai lima dengan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama sampai lima diuji dengan menentukan tingkat signifikansi dengan uji simultan (Uji F_{test} dan R^2) dan Uji parsial (Uji t-test) sebagai berikut:

- 1) Uji Determinasi (R^2)¹²¹ digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan *adjusted R square* karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 . Dan untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik dengan perhitungan :

$$Adjusted\ R\ Square = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Dimana : n= jumlah sampel dan k = jumlah parameter.

- 2) Uji *F-test* ¹²² untuk menguji pengaruh simultan pada Reksadana Konvensional, Reksadana Syariah, FASBIS, ZIS, dan PDB periode sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

¹²¹ Lihat tentang Koefisien R^2 untuk Analisis Regresi Majemuk di Damodar Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa : Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 98 dan h. 102.

¹²² F-test ini juga disebut dengan analisis varians atau uji ANOVA. Ibid. h. 81 dan h. 120

yang diproksi dengan PDB di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

H0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3) Uji $t\text{-test}$ ¹²³ digunakan untuk menguji pengaruh pada Reksadana Konvensional, Reksadana Syariah, FASBIS, ZIS, dan PDB periode sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan PDB di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- Ha diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau prob-value pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Ho diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau prob-value pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Asumsi Klasik ¹²⁴

Dalam penggunaan regresi, terdapat dua asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi :

1) Uji Normalitas

¹²³ T-test ini juga disebut sebagai uji parsial atau uji signifikansi. Ibid. h. 77.

¹²⁴ Gujarati juga menjelaskan penyimpangan asumsi klasik ini di bukunya *Ekonometrika Dasar*, h. 157-224.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai *Jaquie Bera* (J-B) dengan hipotesisi yang digunakan adalah:

H0 : Data berdistribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Jika hasil dari JB hitung $>$ *Chi Square* tabel, maka H0 ditolak

Jika hasil dari JB hitung $<$ *Chi Square* tabel, maka H0 diterima

2) Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah jika tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen dengan asumsi jika $r_{hitung} < R\text{-Square}$. Pedoman model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar-variabel independen harus lemah (di bawah 0,5), dimana jika korelasi kuat, terjadi problem multikolinieritas. Atau dapat juga menggunakan angka *variance inflation factors* (VIF)

Kriteria penilaian VIF :

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance 1 satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Menurut

Gujarati, cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu mengetahui sifat dasar masalah, metode grafik, Uji Park, Uji Glejser, dan Uji *rank* korelasi Spearman.¹²⁵

4) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ini adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem **autokorelasi**. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W. Ada pun kriteria penilaiannya, yaitu:

- a) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan $4-du$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW lebih rendah dari nilai batas bawah (dl) maka dapat disimpulkan ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW lebih besar dari nilai $4-dl$ maka dapat disimpulkan ada autokorelasi negatif.

Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau nilai DW terletak di antara nilai $4-du$ dan $4-dl$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

5) Linieritas

Uji Linieritas sangat penting karena uji ini sekaligus untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Uji ini untuk mengetahui bentuk model empiris dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan ke dalam model empiris. Salah satu uji yang digunakan untuk menguji linieritas adalah Uji Ramsey.¹²⁶

¹²⁵ Ibid, h. 183-189.

¹²⁶ Wahyu Ario Pratomo dan Paidi Hidayat. Pedoman Praktis Penggunaan Eviews Dalam Ekonometrika. (Medan: USU Press, 2007), h. 93-96

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tingkat Pengangguran Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Pengangguran (%) Periode 1989-2016

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
1989	2.87				
1990	2.51	1999	6.36	2008	8.39
1991	2.59	2000	6.08	2009	7.87
1992	2.71	2001	8.10	2010	7.14
1993	2.80	2002	9.06	2011	6.56
1994	4.40	2003	9.50	2012	6.14
1995	7.24	2004	9.86	2013	6.24
1996	4.89	2005	10.26	2014	5.94
1997	4.68	2006	10.40	2015	6.18
1998	5.46	2007	9.11	2016	5.61

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.1. tingkat pengangguran di Indonesia berfluktuasi, tingkat pengangguran yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40 persen, sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 1990 mencapai 2,51 persen.

B. Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Inflasi (%) Berdasarkan IHK Periode 1989-2016

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1989	5.97				
1990	9.53	1999	2.01	2008	11.6
1991	9.52	2000	9.53	2009	2.78
1992	4.94	2001	12.55	2010	6.96
1993	9.77	2002	10.03	2011	3.79
1994	9.24	2003	5.06	2012	4.34
1995	8.64	2004	6.4	2013	5.47
1996	6.47	2005	17.11	2014	8.36
1997	11.05	2006	6.6	2015	3.35

1998	77.63	2007	6.59	2016	3.02
------	-------	------	------	------	------

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.2. tingkat Inflasi di Indonesia berfluktuasi, tingkat Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen, dimana ketika itu terjadi krisis moneter, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 mencapai 2,01 persen.

C. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%) Periode 1989-2016

Tahun	PDB	Tahun	PDB	Tahun	PDB
1989	7.46				
1990	7.24	1999	0.79	2008	6.06
1991	6.95	2000	4.92	2009	4.1
1992	6.46	2001	3.64	2010	6.2
1993	6.5	2002	4.5	2011	6.5
1994	7.54	2003	4.78	2012	6.3
1995	8.22	2004	5.03	2013	5.7
1996	7.82	2005	5.69	2014	5.1
1997	4.7	2006	5.5	2015	4.8
1998	-13.13	2007	6.28	2016	5.0

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.3. tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia berfluktuasi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,22 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998 bahkan negatif pertumbuhannya mencapai -13,13 persen.

D. Hasil Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

a) Hasil Uji Normalitas

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dengan criteria penilaian sebagai berikut.

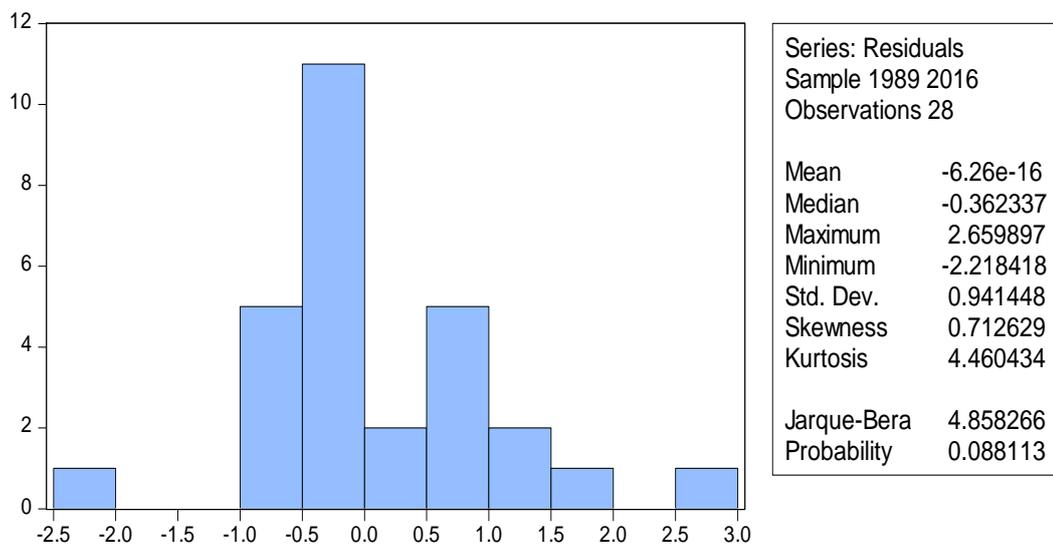
H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.

H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal..

Apabila nilai Jarque-Bera $<$ 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya jika Jarque-Bera $>$ 0.05 maka data tersebut tidak normal.

Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 8, maka terlihat hasil sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Eviews 8

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.088113 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, di mana H_a diterima atau H_0 ditolak.

a) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas (Multikol) dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Keadaan ini hanya terjadi pada regresi linear berganda, karena jumlah variabel bebasnya lebih dari satu. Sedangkan pada regresi sederhana, tidak mungkin adanya kasus ini disebabkan variabel bebasnya hanya terdiri dari satu variabel. Apabila hubungan diantara variabel bebas yang satu dengan yang lain di atas 0,6, maka bisa dipastikan adanya gejala multikolinieritas. Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 8, maka terlihat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/19/17 Time: 13:06
Sample: 1980 2016
Included observations: 28

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.093343	30.70218	NA
INF	0.000894	6.972512	4.554955
GE	0.011144	12.39943	4.502996
PENGANGGURAN (-1)	0.006214	7.959000	1.053223

Sumber : Hasil Eviews 8

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- H_a : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- H_0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan :

- Pada variabel Inflasi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $4.554955 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Inflasi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

- Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $4.502996 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Pertumbuhan Ekonomi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

b) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut Homoskedastisitas. Jika variance berbeda, maka terjadi Heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan adalah menggunakan uji Glejser, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.308250	Prob. F(3,24)	0.2947
Obs*R-squared	3.935326	Prob. Chi-Square(3)	0.2685
Scaled explained SS	3.816077	Prob. Chi-Square(3)	0.2820

Sumber : Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.2685 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi ini dideteksi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada hasil regresi.

Ada pun kriteria penilaiannya, yaitu:

- 1) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (d_u) dan $4-d_u$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari nilai batas bawah (d_l) maka dapat disimpulkan ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar dari nilai $4-d_l$ maka dapat disimpulkan ada autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau nilai DW terletak di antara nilai $4-d_u$ dan $4-d_l$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.771904
--------------------	----------

Sumber : Hasil Eviews 8

Pada hasil estimasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.771904. Sedangkan untuk nilai d_l dan d_u untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah pengamatan 27 dan jumlah variabel bebas sebanyak 2 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai $d_l = 1.2399$ dan nilai $d_u = 1.5562$. Nilai D-W = 1.771904 pada kriteria penilaian uji autokorelasi terletak pada kriteria antara nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) maka hasilnya dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*) pada Eviews 8 sehingga didapat hasil sebagai berikut

Tabel 4.7

LM Tes

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.149482	Prob. F(2,22)	0.8620
Obs*R-squared	0.375397	Prob. Chi-Square(2)	0.8289

Sumber : Hasil Eviews 8

Untuk pengujian hipotesis pada uji LM ini dapat dilihat sebagai berikut:

- H_0 : probabilitas Chi-squared $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi
- H_1 : probabilitas Chi-squared $< \alpha = 5\%$, berarti ada autokorelasi.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.8289 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

d) Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linier atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk linieritas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey – Reset, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
 Equation: EQ01
 Specification: PENGANGGURAN C INF GE
 PENGANGGURAN(-1)
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.239075	23	0.8132
F-statistic	0.057157	(1, 23)	0.8132
Likelihood ratio	0.069496	1	0.7921

Sumber : Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistics* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.8132 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

2. Analisis Regresi Berganda Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dibawah ini akan dibahas hasil regresi berganda menggunakan uji t dan uji f yang

dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviews 8 *for Windows* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Least Squares

Date: 12/19/17 Time: 13:05

Sample (adjusted): 1989 2016

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.019455	1.045630	0.974967	0.3393
INF	0.001405	0.029902	0.046996	0.9629
GE	-0.042233	0.105567	-0.400057	0.6927
PENGANGGURAN (-1)	0.885377	0.078827	11.23190	0.0000
R-squared	0.847650	Mean dependent var	6.391071	
Adjusted R-squared	0.828606	S.D. dependent var	2.411984	
S.E. of regression	0.998556	Akaike info criterion	2.966551	
Sum squared resid	23.93075	Schwarz criterion	3.156866	
Log likelihood	-37.53172	Hannan-Quinn criter.	3.024732	
F-statistic	44.51053	Durbin-Watson stat	1.771904	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$UN = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 GE + \beta_3 UN_{(t-1)} + \mu$$

Dimana:

$$UN = 1.019455 + 0.001405INF - 0.042233GE + 0.885377UN (-1)$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa :

- Nilai konstanta 1.019455 menyatakan jika variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran periode sebelumnya mempunyai nilai sama dengan nol, maka pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 yaitu sebesar 1.019455 persen
- Nilai koefisien Inflasi 0.001405 menyatakan jika variabel Inflasi naik 1 %, maka Pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 akan naik

sebesar 0.001405 persen. Sebaliknya, jika Inflasi turun 1 % , maka pengangguran akan menurun sebesar 0.001405 persen. Disini inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Adanya pengaruh yang positif tersebut dapat membuktikan bahwa Semakin tinggi inflasi menyebabkan naiknya jumlah pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016.

- c) Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi -0.042233 menyatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 %, maka pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 akan turun sebesar sebanyak 0.042233 persen. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1 % maka pengangguran akan naik sebesar 0.042233 persen. Disini pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- d) Nilai koefisien pengangguran periode sebelumnya 0.885377 menyatakan jika tingkat pengangguran periode sebelumnya meningkat 1 %, maka akan meningkatkan pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 sebesar 0.885377 persen. Sebaliknya, jika pengangguran periode sebelumnya turun 1 %, maka tingkat pengangguran di Indonesia akan turun sebesar 0.885377 persen. Disini pengangguran periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

4. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji Determinasi, Uji F dan Uji t sebagai berikut :

- a) Uji Determinasi

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

R-squared	0.847650
Adjusted R-squared	0.828606

Sumber : Data diolah, 2017

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *adjusted R-square* dalam uji determinasi ini. Data *adjusted R-square* adalah 0.828606 atau 82,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya. dapat menjelaskan tingkat Pengangguran di Indonesia sebesar 82,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya mempengaruhi Pengangguran di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	44.51053
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai F-hitung adalah 44.51053 dengan nilai probabilitas adalah 0,000000. Nilai F-tabel untuk jumlah obsevasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 4, maka nilai $N_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $N_2 = n - k = 27 - 4 = 23$ adalah 3.03. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau $44.51053 > 3.03$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak.

c) Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel INF, GE dan Un (-1) secara individual (parsial) terhadap variabel Un Indonesia. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.019455	1.045630	0.974967	0.3393
INF	0.001405	0.029902	0.046996	0.9629
GE	-0.042233	0.105567	-0.400057	0.6927
Un (-1)	0.885377	0.078827	11.23190	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8 oleh penulis, 2017.

Uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu Pengangguran Indonesia. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $27 - 4 = 23$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,069. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- Ha diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Ho diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut.

1) Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik untuk inflasi adalah 0.046996 dan probabilitas 0.9629. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh 2,069. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $0.046996 < 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.9629 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Hasil pengujian di atas sama dengan hasil penelitian Fajar (2013) dan Daryono (2005), Rum (2007) yang menerangkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Namun dalam penelitian ini, inflasi mempunyai arah yang positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, hal ini senada dengan penelitian Fajar (2005). Untuk kesimpulan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran disebabkan oleh beberapa hal, terutama mengenai struktur pasar tenaga kerja di Indonesia yang relatif khas. Rahman (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesiatermasuk kategori *disequilibrium persisten unemployment without self correcting mechanism*, yaitu pengangguran yang bersifat persisten dan tidak dapat melakukan perbaikan sendiri ke arah

keseimbangan atau cenderung meningkat setiap waktunya atau dengan kata lain pengangguran lebih tinggi daripada tingkat partisipasi kerja.

2) Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -0.400057 dan probabilitas 0.6927 . Tanda negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh $2,069$. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-0.400057 < 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.6927 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum memberikan pengaruh nyata terhadap pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2006) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia berjudul "Pengangguran Struktural di Indonesia" : keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis", menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB.

3) Pengangguran Periode Sebelumnya

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik Pengangguran periode sebelumnya adalah 11.23190 dan probabilitas $0,0000$. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 36 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh $2,069$. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau $11.23190 > 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,0000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengangguran periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini

menyatakan bahwa Pengangguran periode sebelumnya memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

5. Uji Aprioneri Ekonomik

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa 82,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya. dapat menjelaskan Pengangguran Indonesia sebesar 82,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan berdasarkan uji F ternyata menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya ini secara bersama-sama mempengaruhi Pengangguran Indonesia.

Pada uji t dalam penelitian ini, ternyata terlihat bahwa variabel Pengangguran periode sebelumnya ini secara parsial mempengaruhi Pengangguran riil Indonesia. Sementara untuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi, belum mempengaruhi secara parsial.

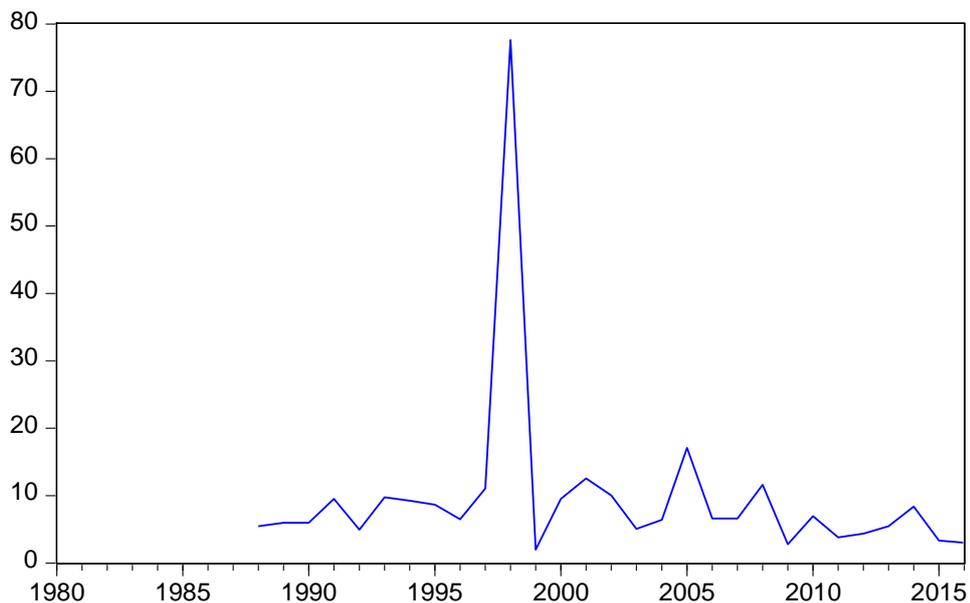
Hipotesis awal tentang inflasil dan pengangguran periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran adalah benar. Terlihat bahwa tingkat pengangguran periode sebelumnya sangat mempengaruhi besar kecilnya pengangguran di Indonesia.

6. Pembahasan Variabel Penelitian

a. Inflasi Terhadap Pengangguran

Mengacu pada kurva Philips, dapat digambarkan bagaimana hubungan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Untuk menggambarkan kurva Philips di Indonesia digunakan data tingkat inflasi tahunan dan tingkat pengangguran yang ada. Data yang digunakan adalah data dari tahun 1989 hingga tahun 2016. Berdasarkan hasil pengamatan dengan data yang ada, maka kurva Philips untuk Indonesia terlihat seperti pada gambar

Gambar 4.2
Kurva Philips untuk Indonesia tahun 1989-2016
INF



A.W. Philips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang.

Menggunakan pendekatan A.W. Philips dengan menghubungkan antara pengangguran dengan tingkat inflasi untuk kasus Indonesia kurang tepat. Hal ini didasarkan pada hasil analisis tingkat pengangguran dan inflasi di Indonesia dari tahun 1989 hingga 2016, ternyata secara statistik maupun grafis tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.13
Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.019455	1.045630	0.974967	0.3393
INF	0.001405	0.029902	0.046996	0.9629

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8 oleh penulis, 2017.

Berbeda dengan di Indonesia, adanya kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Karena itu, perubahan tingkat pengangguran lebih tepat bila dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Jadi jelas bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran dengan asumsi tidak bersifat padat modal.

Dengan demikian penggambaran kurva Philips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1989-2016 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Studi empiria mengenai kurva Philips di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang menggunakan model kurva Philips sederhana (*expectations augmented Philips curve*) menyimpulkan bahwa fenomena kurva Philips tidak eksis di perekonomian Indonesia (lihat, Amir, 2008; Sri Mulyati, 2009; Puzon, 2009). Beberapa penelitian lain yang menggunakan model kurva Philips sederhana menyimpulkan bahwa fenomena kurva Philips eksis di perekonomian Indonesia (Ika A.P, 2008)

b. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketangakerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah.

Bayangkan, pada tahun 1997, jumlah penganggur terbuka mencapai 4,18 juta. Selanjutnya, pada tahun 1999 (6,03 juta), 2000 (5,81 juta), 2001 (8,005 juta), 2002 (9,13 juta) dan 2003 (11,35 juta). Sementara itu, data pekerja dan pengangguran menunjukkan, pada 2001: usia kerja (144,033 juta), angkatan kerja (98,812 juta), penduduk yang kerja (90,807 juta), penganggur terbuka (8,005 juta), setengah penganggur terpaksa (6,010 juta), setengah penganggur sukarela (24,422 juta).

Salah satu aspek untuk melihat kinerja perekonomian adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan pekerjaan merupakan concern dari pembuat kebijakan. Angkatan kerja merupakan jumlah total dari pekerja dan pengangguran, sedangkan pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang menganggur.

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan

pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi. *Institut For Development of Economics and Finance* (Indef) menilai pertumbuhan ekonomi 6 persen, yang berlangsung selama enam bulan sejak triwulan IV tahun 2004 hingga triwulan I tahun 2005, sebagai pertumbuhan tidak berkualitas karena tak mampu menekan pengangguran yang malah naik 10,3 persen. Pertumbuhan ekonomi itu dinilai semu karena kesejahteraan masyarakat tidak semakin membaik.

Sejumlah ekonomi menilai pertumbuhan ekonomi saat ini tidak mampu menjadi solusi permasalahan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Pengamat ekonomi (Indef) Ahmad heri Firdaus mengungkapkan, sektor-sektor perekonomian di indonesia yang seharusnya mampu menyerap tenaga kerja, seperti sektor industrimanufaktur, perdagangan dan juga pertanian, justru belum mampu mencerminkan hal tersebut. Pertumbuhan yang tercipta saat ini kurang memberikan dampak untuk menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi kita tidak berkualitas. Pada kesempatan yang sama, ekonom Riza Anissa Pujarama mengungkapkan, tren elastisitas penyerapan tenaga kerja terus anjlok sejak 2010. Pertumbuhan perekonomian terbukti tidak sejalan dengan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang optimal.

Pada tahun 2016, satu persen pertumbuhan ekonomi, ternyata baru bisa menyerap 100.000 tenaga kerja. Terangnya. Hal tersebut menurun secara tahunan (year on year) dari tahun sebelumnya yang bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 130.000 tenaga kerja per satu persen pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Heri, Riza mengungkapkan, sektor pertanian yang seharusnya dianggap menjanjikan justru menjadi kontributor tertinggi dalam peningkatan jumlah pengangguran. Jumlah pekerja di sektor pertanian tercatat menurun sebesar 4,87 persen menjadi 29,69 persen per Agustus 2017 dari 31,60 persen di bulan yang sama tahun lalu (yoy). Hal tersebut terjadi karena nilai upah rill buruh tani yang terus menurun. Badan Pusat Statistik melaporkan, upah rill buruh tani per Agustus 2017 menurun menjadi Rp 37.343 dari Rp 37.392 per Agustus tahun lalu.

Riza mengungkapkan, pengangguran yang makin banyak juga dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan di Indonesia yang masih belum berkualitas. Hal tersebut tercermin dari tingkat pengangguran yang masih di

dominasi oleh penduduk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran dari lulusan SMK per Agustus 2017 meningkat menjadi 11,41 persen dari tahun yang sebelumnya 2016 sebesar 11,11 persen. “Jadi perlu ada pembenahan dari bidang pendidikan itu sendiri”, lanjutnya. Maka itu, ia menyarankan penyelenggara pendidikan SMK dan juga industri menjalin komunikasi untuk mempersiapkan lulusan SMK yang mampu memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan oleh sektor industri. Pasalnya, lulusan SMK merupakan salah satu komponen tenaga kerja yang seharusnya bisa langsung dipekerjakan oleh sektor industri. Sayangnya, banyak lulusan SMK yang tidak diterima oleh sektor industri karena kurang memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh industri tersebut.

Dari data BPS tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia naik dari 4,8 persen menjadi 5,0 persen, sementara tingkat pengangguran terbuka Indonesia untuk tahun yang sama turun dari 6,18 persen menjadi 5,61 persen. Itu artinya untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

c. Pengangguran Periode Sebelumnya Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia.

Dari hasil regresi data, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989-2016. Ini artinya jika tingkat pengangguran periode sebelumnya naik maka tingkat pengangguran di Indonesia saat ini akan meningkat pula begitu juga sebaliknya, jika tingkat pengangguran periode sebelumnya turun maka tingkat pengangguran saat ini akan berkurang. Hal ini disebabkan masih banyak jumlah pengangguran periode sebelumnya yang masih belum mendapatkan pekerjaan, jadi akibat akumulasi dari pertambahan jumlah pengangguran setiap periodenya akan meningkatkan jumlah pengangguran saat ini. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia saat ini adalah karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan tingkat angkatan kerja, sehingga ini akan membuat sebahagian dari angkatan kerja tersebut tidak memiliki pekerjaan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan

bahwa tingkat pengangguran periode sebelumnya ini sangat berpengaruh sekali, bahkan sangat signifikan terhadap naik atau turunnya tingkat pengangguran di Indonesia sekarang ini. Jadi perlu kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusi yang bisa penulis tawarkan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor industri yang lebih banyak menyerap tenaga kerja atau investasi di sektor industri padat karya. Sehingga ini bisa menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Jumlah pengangguran di Indonesia pada 2016 dinilai mencapai titik terendah sejak 1998. Kementerian Ketenagakerjaan mencatat jumlah pengangguran pada Februari 2016 mencapai 5,5 persen atau sekitar 7,02 juta orang lebih rendah dibandingkan Februari 2015, yakni sebesar 5,81 persen atau setara dengan 7,45 juta orang. Menurut Dhakiri keberhasilan itu dicapai berkat upaya pemerintah yang gencar meningkatkan kualitas SDM karena angkatan kerja Indonesia masih rendah kompetensinya.

Data Sakernas BPS Februari 2016 mencatat angkatan kerja Indonesia mencapai 127,67 juta jiwa dimana sekitar 60,38 persen adalah lulusan SMP ke bawah. Ditinjau berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan sekolah dasar ke bawah yang menganggur menurun, yakni dari 3,61 persen menjadi 3,44 persen. “Tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan sekolah menengah kejuruan dengan persentase 9,84 persen meningkat dari 9,05 persen.” Ujarnya.

Suryamin menambahkan, persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah pertama yang menganggur juga menurun. Yakni dari 7,14 persen menjadi 5,76 persen. Begitu juga dengan persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah atas menurun dari 8,17 persen menjadi 6,95 persen. Adapun persentase penduduk berpendidikan diploma I, II, dan III yang menganggur juga menurun. “Namun tingkat pengangguran lulusan Universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen,” tuturnya.

Dilihat dari sisi pekerjaannya, kata Suryamin, penduduk yang bekerja di sektor pertanian turun dari 40,12 juta orang menjadi 38,29 juta orang. Penduduk yang bekerja di sektor industri juga mengalami penurunan dari 16,38 juta orang menjadi 15,97 juta orang. Suryamin menduga, turunnya pekerja di sektor pertanian diakibatkan adanya mekanisasi dan perkembangan teknologi pertanian.

“Sehingga harus mengurangi pekerja. Kalau sektor industri, kemungkinan karena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang terjadi beberapa waktu yang lalu.”ujarnya. di sisi lain, terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di sektor perdagangan, yakni dari 26,65 juta orang menjadi 28,5 juta orang. Pekerja jasa kemasyarakatan meningkat dari 19,41 juta menjadi 19,79 juta orang.”Kami menilai, ada pergeseran pekerja dari sektor pertanian dan industri ke sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan,” kata Suryamin. Sedangkan berdasarkan wilayah, kata dia, tingkat pengangguran tertinggi terjadi di Kepulauan Riau dengan 9,03 persen dan terendah terjadi di Baliu dengan 2,12 persen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa inflasi Indonesia tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya hubungan yang digambarkan oleh Kurva Phillips tidak selalu berlaku bagi Indonesia.
2. Tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran periode sebelumnya dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016.
4. Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran periode sebelumnya adalah salah satu penyebab kenaikan tingkat pengangguran di Indonesia

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Peranan pemerintah untuk mengendalikan terjadinya inflasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan dengan terkendalinya inflasi maka sektor-sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan.
2. Untuk mengurangi tingkat pengangguran perlu ada pembenahan dari bidang pendidikan di Indonesia dengan menyiapkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang siap digunakan oleh sektor industri. Kita ketahui tingkat

lulusan SMK yang merupakan penyumbang terbesar pengangguran di Indonesia..

3. Pemerintah harus terus berupaya untuk memperluas kesempatan kerja dengan membantu perkembangan sektor swasta.
4. Beberapa kebijakan yang bisa digunakan untuk mengurangi pengangguran yaitu : 1) Pemerintah memberikan bantuan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan jiwa kewirausahaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM), 2) Segera melakukan pembenahan, pembangunan, dan pembangunan kawasan-kawasan khususnya daerah tertinggal dan terpencil. 3) Dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk (meminimalisirkan menikah pada usia dini), 4) Segera mengembangkan potensi kelautan dan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Amir. 2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1*, 2007, Jambi.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono, 2008. *Ekonomi Moneter Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Boediono, 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Fair Case. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi 8*. Erlangga.
- Murni Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung, Refika Aditama
- Samuelson. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, TH Tulus, 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Darendra dan Dhanie Nugroho. 2006. *Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari Analisis SVAR dalam rangka Hysteresis*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.